

HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP PENYAKIT DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS SEGIRI

Valentine Senda Yurika Samosir¹, Eka Yuni Nugrahayu², Yuliana Rahmah Retnaningrum³

¹Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda

²Laboratorium Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda

³Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, Samarinda

valentinesenda@yahoo.com¹, ekayn2014@gmail.com², yulianakaltim@gmail.com³

Dikirim : 12 April 2021

Diterima : 21 Juni 2021

Diterbitkan : 22 Juni 2021

ABSTRACT

Medication adherence in patient with type 2 diabetes mellitus is important for controlling the blood glucose levels. One of the factors that affects the adherence of diabetic patient in medication is their perception about the disease. This study aims to identify the correlation between the perception of the disease and medication adherence in type 2 diabetes mellitus patients at Segiri Community Health Center this study was an analytic observational study with a cross sectional approach. The subjects of this study were 47 patients with diabetes mellitus type 2 who were treated at the Segiri Public Health Center and were selected non-randomly by purposive sampling method. The instruments used in this study were the Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). The study result shown that most of the respondents are in the range 54-60 years of age, female, last education in

high school, retired, uncontrolled blood sugar status, using a combination of metformin and glimepirid drugs. Most of the respondents had a positive perception (51.1%) and the most were not adherent to medication (51.1 %). The results of the chi-square correlation test obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). To conclude, there is a correlation between illness perception and medication adherence in type 2 diabetes mellitus patients at Segiri Community Health Center.

Keyword : illness perception, medication adherence, diabetes mellitus type 2

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan kelompok penyakit tidak menular yang merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Keberhasilan dalam pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang merupakan faktor utama dari *outcome* terapi. Kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus menjadi masalah yang besar dalam manajemen penyakit diabetes melitus. Penelitian yang dilakukan di puskesmas Mulyorejo Surabaya menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus adalah persepsi terhadap penyakit dibanding faktor lain (Ulum et al., 2014).

Persepsi penderita terhadap penyakitnya merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalani pengobatannya. Persepsi positif terhadap penyakit yang diderita akan membuat penderita diabetes melitus menjalani perawatan dan pengobatan secara teratur. Sebaliknya, apabila pasien memiliki persepsi negatif dapat menimbulkan ketidakbahagiaan sehingga tidak menjalankan perawatan dan pengobatan dengan teratur (Sawyer dikutip dari Bonsaksen *et al.*, 2015). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi berhubungan dengan kepatuhan pengobatan yang menyatakan bahwa penderita diabetes melitus tipe 2 yang memiliki persepsi positif maka akan lebih patuh dalam mengonsumsi obat antidiabetes melitus (Arifin, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik yang mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Segiri.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah pasien yang berobat di Puskesmas Segiri yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi sampel adalah Pasien menjalani pengobatan farmakologis injeksi atau oral, pasien yang bersedia menjadi

responden dan pasien yang berobat di Puskesmas segiri. Kriteria eksklusi adalah pasien yang tuna netra dan tuna tungu, memiliki gangguan jiwa berat dan tidak bisa berbahasa indonesia.

Jumlah sampel pada penelitian adalah minimal 47 sampel. Pemilihan sampe memakai cara *purposive sampling* yang dilaksanakan dari bulan Februari-Maret 2021 dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Brief Illness Perception Quistionnaire* (B-IPQ) untuk menilai persepsi terhadap penyakit dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) untuk menilai kepatuhan pengobatan dengan wawancara terpinpin. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
33-39	1	2,1
40-46	5	10,6
47-53	4	8,5
54-60	15	31,9
61-67	13	27,7
68-74	7	14,9
75-81	2	4,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	59,6
Laki-laki	19	40,4
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	4,2
SD	13	27,7
SMP	7	14,9
SMA	16	34
D3	3	6,3
S1	6	12,8
Pekerjaan		
Pensiun	19	40,4
Ibu rumah tangga	18	38,3
Swasta	6	12,8
PNS	4	8,5
Lama Menderita Diabetes		
1-3	24	51,1
4-6	9	19,1
7-9	8	17
10-12	3	6,4
13-15	0	0
16-18	3	6,4

Jenis Pengobatan		
Antidiabetes oral		
-Tunggal	14	29,8
-Kombinasi	28	59,6
Insulin	0	0
Antidiabetes oral + Insulin	5	10,6
Obat		
Metformin	13	27,7
Metformin + Glimepirid	23	28,9
Metformin+Glimepirid +Acarbose	3	6,4
Glimepirid+Acarbose	3	6,4
Insulin+Metformin	3	6,4
Insulin+Metformin +Glimepirid	2	4,3
Status Gula Darah		
Terkontrol	19	40,4
Tidak Terkontrol	28	59,6

Dari 47 sampel yang didapatkan, sebanyak 15 orang (31,8%) berada pada rentang usia 54-60 tahun, sebanyak 28 orang (59,6%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 16 orang (34%) pendidikan terakhir SMA, sebanyak 19 orang (40,4%) sudah pensiun, sebanyak 24 orang (51,1%) menderita diabetes melitus 1-3 tahun, sebanyak 28 orang (59,6%) menggunakan pengobatan kombinasi, sebanyak 23 orang (28,9%) menggunakan obat metformin+ glimepirid dan sebanyak 28 orang (59,6%) memiliki kadar glukosa darah yang tidak terkontrol.

Gambaran Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Penyakit pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Segiri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Penyakit

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	24	51,1
Negatif	23	48,9
Total	47	100

Sebagian besar responden memiliki persepsi terhadap penyakit yang positif sebanyak 24 pasien (51,1%).

Tabel 3. Distribusi Aspek Persepsi Terhadap Penyakit

Aspek	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Consequence</i>	Tidak Mempengaruhi		Mempengaruhi	
	29	61,7	19	38,3
<i>Timeline</i>	Tidak Menetap		Menetap	
	13	27,7	34	72,3

Aspek	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Personal Management</i>	Tidak Punya Kendali		Punya Kendali	
	16	34	31	66
<i>Treatment Management</i>	Tidak membantu		Membantu	
	13	27,7	34	72,3
<i>Identity</i>	Tidak Ada Gejala		Banyak Gejala	
	30	63,8	17	36,2
<i>Concern</i>	Khawatir		Tidak Khawatir	
	22	46,8	25	53,2
<i>Comprehensibility</i>	Tidak Paham		Paham	
	25	53,2	22	46,8
<i>Emotional Response</i>	Tidak Mempengaruhi		Mempengaruhi	
	28	59,6	19	40,4

Sebagian besar responden menganggap diabetes melitus merupakan penyakit yang menetap sebanyak 34 orang (72,3%). Responden memiliki persepsi baik dalam kontrol terapi yaitu dapat mempunyai kendali terhadap penyakitnya sebanyak 31 responden (66%) serta yakin akan terapi obat yang diberikan sebanyak 34 responden (72,3%). Aspek *identity* menunjukkan gejala yang dialami responden namun sebanyak 30 responden (63,8%) menyatakan tidak ada gejala. Dalam aspek *concern* sebanyak 25 (53,2%) tidak khawatir akan penyakitnya. Sedangkan dalam pemahaman penyakitnya didapatkan sebanyak 25 responden (53,2%) tidak paham akan penyakitnya, responden juga menganggap diabetes tidak memengaruhi mereka secara emosional yaitu sebanyak 28 responden (59,6%).

Tabel 4. Deskripsi Persepsi Faktor Penyebab Diabetes Melitus

Faktor	Total	Persentase (%)
Pola Makan	38	80,9
Gaya Hidup	23	48,9
Genetik	33	70,2
Obesitas	13	27,7
Stres	6	12,8
Usia	18	38,3
Riwayat Penyakit	1	2,1

Faktor penyebab diabetes melitus merupakan hasil dari jawaban pasien dari pertanyaan nomor 9 pada kuesioner persepsi terhadap penyakit. Persepsi pasien mengenai faktor utama penyebab diabetes melitus yang diyakini oleh pasien adalah pola makan (80,9%), Genetik (70,2%), dan gaya hidup (48,9%)

Gambaran Responden Berdasarkan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Segiri

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	23	48,9
Tidak Patuh	24	51,1
Total	47	100

Mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 tidak patuh menjalani pengobatannya sebanyak 24 orang (51,1%)

Tabel 6. Distribusi Alasan Kepatuhan Pengobatan

Alasan Ketidakpatuhan	Terkontrol		Tidak Terkontrol		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Lupa	9	19,1	23	48,9	32	68
Sengaja	5	10,6	16	34	21	44,6
Kondisi bertambah parah	1	2,1	8	17	9	19,1
Lupa membawa obat saat berpergian	2	4,3	12	25,5	14	29,8
Kemarin tidak minum obat	1	2,1	0	0	1	2,1
Merasa lebih baik	1	2,1	15	31,9	16	34
Terganggu oleh keharusan minum obat	2	4,3	11	23,4	13	27,7
Lupa cara penggunaan obat	3	6,4	2	4,3	5	10,7

Alasan ketidakpatuhan terbanyak menurut responden adalah lupa sebanyak 32 responden (68%).

Analisa Hubungan Persepsi Terhadap Penyakit dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 7. Hasil uji *chi-square* hubungan persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2.

Persepsi Terhadap Penyakit	Kepatuhan Pengobatan				Total		P-Value
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	19	40,4	5	10,7	24	51,1	0,000
Negatif	4	8,5	19	40,4	23	48,9	
Total	23	48,9	24	51,1	47	100	

Penelitian ini menggunakan data tabulasi 2x2 dan dianalisis dengan uji *chi-square*. Setelah dilakukan analisis, diperoleh nilai $p=0,000$ atau nilai < 0.05 . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandol di Kota Semarang yang menyatakan adanya korelasi yang positif antara persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus ($p=000$) hal ini menyatakan bahwa semakin baik persepsi yang dimiliki maka perilaku dalam mengontrol glukosa darah semakin baik dan semakin patuh dalam mengonsumsi obat hipoglikemik (Arifin, 2016).

Kepatuhan pengobatan sering menjadi permasalahan bagi pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus yang membutuhkan pengobatan seumur hidup. Kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus mempunyai peran penting dalam mengontrol glukosa darah pasien agar terhindar dari komplikasi penyakit. Salah satu faktor yang berperan dalam mematuhi pengobatan adalah persepsi terhadap penyakit. Persepsi terhadap penyakit menurut teori *self regulation* menyatakan bahwa cara pandang pasien terhadap penyakitnya yang akan memengaruhi pasien untuk menentukan sikap dan tingkah laku pasien dalam menghadapi penyakitnya. Pasien yang memahami gambaran penyakitnya serta mengetahui komplikasi yang dapat terjadi akibat penyakitnya dapat membuat pasien lebih patuh dalam pengobatan. Pasien yang memiliki persepsi positif akan tetap mengonsumsi obat antidiabetes apabila kadar glukosa mereka terkontrol serta mereka tetap akan kembali ke puskesmas untuk kontrol setiap bulan sedangkan persepsi negatif dan tidak patuh dalam menjalani pengobatan pasien akan cenderung mengonsumsi obat antidiabetes pada saat gejala yang dialami memberat, kemudian pada saat membaik maka pasien akan berhenti mengonsumsi obat (Indahwati, 2019).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan pada penyakit kronis lain yang biasanya membutuhkan pengobatan jangka panjang seperti pada penelitian Purnamasari (2018) berjudul “Pengetahuan dan Persepsi Peserta Prolanis Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada peserta prolanis di puskesmas. Beauty (2016) melakukan penelitian hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien baru tuberkulosis paru hasil ini menunjukkan pasien yang memiliki persepsi positif akan 2,8 kali lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Penelitian yang dilakukan Widyatmi (2017) mengenai hubungan persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Kendalsari Malang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan nilai korelasi positif (+0,390) yang artinya semakin positif persepsi seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalani pengobatan (Widyatmi, 2017).

Hasil ini sesuai dengan apa yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat 19 responden (40,40%) yang memiliki persepsi positif serta patuh dalam menjalani pengobatannya dan yang memiliki persepsi negatif serta tidak patuh dalam menjalani pengobatannya sebanyak 19 responden (40,4%). Hal inilah yang semakin memperkuat pernyataan serta adanya keselarasan hasil yang didapatkan dari beberapa penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi terhadap penyakit memiliki hubungan yang signifikan dalam kepatuhan menjalani pengobatan yang menunjukkan pasien yang memiliki persepsi positif akan lebih patuh dalam menjalani pengobatan sebaliknya apabila pasien memiliki persepsi yang negatif maka kepatuhan menjalani pengobatan semakin rendah (Arifin, 2016).

KESIMPULAN

Hasil $p < 0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Segiri yang menunjukkan pasien yang memiliki persepsi positif akan lebih patuh dalam menjalani pengobatan sebaliknya apabila pasien memiliki persepsi yang negatif maka kepatuhan menjalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. (2016). Hubungan antara Persepsi Tentang Penyakit dengan Kepatuhan Minum Obat Hipoglikemik Oral (OHO) Di Puskesmas Srandol Kota Semarang.
- Beauty, A. L. (2016) Hubungan Antara Persepsi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Baru Tuberkulosis Paru
- Indahwati, R. (2019). Hubungan Antara *Illness Perception* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi
- Mokolumban, C., Wiyono, W. I & Mpila, D.A. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi dengan Menggunakan Metode MMAS-8
- Purnamasari, D. (2014). Diagnosis dan Klasifikasi Diabetes Mellitus. In *Ilmu Penyakit Dalam Edisi VI* (pp. 2323-2327). Jakarta Pusat: Internal Publishing.
- Sawyer, A. T., Harris, S. L., & Koenig, H. G. (2019). *Illness perception and high readmission health outcomes*.
- Ulum, Z., Kusnanto, Widyawati, I.Y. (2015). Kepatuhan medikasi penderita diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan teori health belief model (HBM) di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Airlangga*, 4(1):1-11
- Weinman, J., Keith, J. Petrie, Rona Moss-morris & Rob Horne (1996) *The illness perception questionnaire: A new method for assessing the cognitive representation of illness, Psychology & Health*, 11:3, 431-445.
- Widyatmi, N. L. P. S. (2017). Hubungan Persepsi Terhadap Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Malang.